

Al Kahfi Land

Mencarimu Di Seberang Waktu

Oleh : Indra W

1. Bandung Saat Itu

Bandung, 1999

Bandung merupakan kota paling istimewa menurut Uge. Kota sejuk yang membuat secangkir kopi hitam panas langsung bereaksi pada tubuh, setelah melewati lidah, cairan itu melebur bersama darah yang membanjiri otak kanan dengan segudang ide.

Kata Uge, Bandung tidak seperti kota-kota dingin lain, kesejukannya malah membuat kebanyakan orang menjauhi selimut tebal, atmosfirnya mampu membuat jari penulis lincah menekan huruf, pensil menari di atas kertas, nada berjumpa syair, bahkan benda sepele bernama kardus dapat menjelma jadi furnitur yang memenangkan kontes desain, kota yang sangat memanjakan manusia otak kanan.

Uge juga pernah mendengar, konon Tuhan menciptakan Kota Bandung saat terseyum, sehingga ia menghubungkan tekstur nada bicara Orang Bandung dengan cerita itu. Logat Sunda orang Bandung seolah mengikuti lekuk kurva senyum, sehingga ancaman preman sekalipun masih terdengar ramah, tapi jangan lantas anda ingin membuktikannya, lebih baik memastikan nada itu keluar dari Mojang Priangan, yang menurut Uge

kecantikannya juga merupakan bukti lain kisah senyum tadi.

Itulah sebabnya Kota Bandung dinobatkan sebagai tempat yang penghuninya paling bahagia di muka bumi, tapi sekali lagi, ini semua konon atau katanya. Uge sendiri lupa, entah siapa yang pertama kali menceritakan kisah itu, yang jelas Uge mencintai Kota Bandung, sudah empat tahun ia menetap di Kosan Bodas, Ledeng untuk menimba ilmu di ITB jurusan arsitektur.

2. Kontras

Kosan Bodas, Bandung, 1999

Malam hampir pagi, tetapi di Kosan Bodas, saat rotasi bumi membuat bagian tempat mereka berada jadi gelap, bukanlah peristiwa alam yang layak disyukuri dengan ritual tidur. Kebisingan penghuninya seolah tidak mau kalah saing dengan suara serangga malam, yang seharusnya mampu membius manusia menuju lelap terdalam. Di teras masih terdengar suara lantang orang-orang bernyanyi, diiringi senar sumbang gitar lapuk yang seringkali *chordnya* tidak tepat. Di ruang tamu juga sesekali terdengar suara bantingan kartu gable di antara serakan uang receh dan bir kaleng, serta derai tawa menggeledek.

Parahnya lagi selain soal kebisingan, judi dan minuman keras, di sini juga lazim ditemukan pasangan beda jenis tanpa ijab kabul berada dalam kamar, sehingga patut diduga satu-satunya catatan dosa yang tidak terjadi di sini hanya pembunuhan.

Untungnya Kosan Bodas masih memiliki seorang penghuni yang mungkin jadi satu-satunya alasan

Tuhan menunda menurunkan azab. Orang itu tidak menyentuh kenakalan umum standar rumah ini, ia unik bagai datang dari dimensi lain, sejak kehadirannya catatan dosa-dosa tadi mulai berkurang atau setidaknya pelakunya malu saat penghuni unik itu keluar kamar, tidak sedikit pula yang bertobat karenanya.

Kosan Bodas adalah sebutan untuk tempat indekos ini, rumah tua dan besar yang jauh dari pemukiman lain, pekarangannya luas, banyak pohon-pohon rindang dan ada sebuah batu hitam berbentuk kubus setinggi dada di bawah pohon paling besar. Semua warna cat dinding, pintu, jendela krapyak dan kusennya berwarna putih sehingga disebut Kosan Bodas. Keindahan rumah bergaya klasik ini hampir hilang karena cat dindingnya banyak mengelupas dan bernoda akibat tempias dan rembes hujan dari genteng bocor.

Rumah ini memiliki banyak kamar yang kondisinya tidak layak disewakan, tetapi nyatanya tetap diminati karena murah. Hanya satu kamar yang menarik diceritakan, yaitu kamar penghuni unik tadi. Siapa pun yang melirik kamar itu saat pintunya terbuka, pasti berharap penghuninya sudi mengajak masuk dan menjelaskan berbagai hal, seperti pada program televisi tentang rumah idaman, tetapi sebaiknya jangan berharap, penghuninya terlalu pelit untuk mengizinkan orang lain menembus benteng privasinya.

Para pemirsa rumah idaman, kamar ini terlalu keren untuk standar *kosan* dan dijamin menang bila ikut kontes lomba desain kamar *kos*, sayangnya penghuninya tidak pernah mendengar ada kontes seperti itu. Jika anda boleh masuk ke dalam, anda akan melihat, kamar itu terkesan lebih luas dari ukuran sebenarnya. Tampak dua

lemari berlapis cermin yang berseberangan yang menempel pada sisi kiri dan kanan ujung kamar.

Lemari pertama memiliki empat pintu, saat pintu paling kiri ditarik kebawah maka, *Surprise!* Jadilah sebuah ranjang. Saat pintu paling kanan ditarik kebawah maka, *Simsalabim!* Muncul rak-rak berisi pakaian yang dapat berputar sesuai gravitasi sehingga tetap rapi. Dan saat dua pintu tengah digeser ke kanan atau kiri, maka, *Criiing!* Berubahlah bagian tengah lemari menjadi tempat belajar dengan sebuah komputer yang berada di atas dudukan semacam meja.

Lemari kedua di seberangnya juga memiliki empat pintu, tetapi jangan berharap lagi ada kejutan, itu hanya lemari biasa untuk menyimpan buku-buku dan peralatan pertukangannya, ia gemar membuat furnitur.

Kamar ini *plong*, cuma ada dua kursi yang dapat disimpan di kolong meja komputer. Lantai kamar dilapisi parket kayu yang di atasnya terhampar sehelai karpet putih berbulu dan tumpukan bantal warna-warni. Pemilihan warna apik dan sedikit permainan lampu membuat kamar ini tampak indah, seolah penghuninya ingin menunjukkan potensinya sebagai mahasiswa arsitektur, tentu saja pada orang beruntung yang boleh masuk ke dalam.

O iya, pemirsa rumah idaman, mohon maaf, jangan sangkutkan cita-rasa penataan ruang dengan pilihan fashion penghuni kamar ini! Sebagai anak muda yang menetap di Bandung, kota yang dijuluki *Parijs Van Java*, kembaran dari kota yang menjadi kiblat mode dunia, Paris, tentu saja fashion dengan gaya ‘asal nyaman di badan’ membuat penghuni kamar ini tidak pantas disebut ‘Anak Bandung’. Cakrawala fashionnya tidak jauh dari kaos oblong hitam, jeans biru *belel* dan sandal gunung,

yang dilihat dari ketajaman warna dan beberapa kecacatan menandakan sudah kadaluwarsa.

Mari kita lebih dekati sosok penghuni kamar itu. Sebagaimana umumnya mahasiswa era ‘masa laloe’ tahun 99, dia menjadikan masa kuliah sebagai momentum emas memiliki rambut gondrong. Rambutnya tidak terlalu panjang, tetapi seluruhnya bisa disatukan ke belakang dengan karet gelang dan menyisakan buntut. Karena saat ini adalah tahun terakhir dia menjadi mahasiswa, maka menurutnya menunggu menggunting rambut panjang hingga menjelang wisuda akan jadi tambahan nilai dramatis menuju perubahan hidup baru.

Walau tampak tak terurus, laki-laki yang sering membiarkan cambang dan jenggot halus menghuni wajahnya ini tetap punya penggemar dengan segmentasi pasar tersendiri, yaitu cewek penyuka cowok ganteng walau *buluk*, InsyaAllah ada. Karena dibalik penampilan kucelnya, ia memiliki postur tubuh yang tinggi dan proporsional. Parasnya teduh, tipikal anak baik-baik. Menurut teman-temannya, dia sebenarnya berpotensi punya banyak penggemar perempuan tapi dengan satu syarat, ia harus berkenan merenovasi penampilannya sebagaimana yang ia lakukan pada kamar kosnya.

Orang-orang Kosan Bodas memanggilnya Uge, singkatan Ustad Gondrong, padahal ia bukan Ustad, tapi untuk standar *kosan* ini, bolehlah, mengingat hanya dia yang tidak menyambut tawaran dosa populer di sini, lagi pula setiap terdengar kumandang adzan ia selalu bergegas ke masjid, bahkan pada waktu subuh.

“Ustad?” Tanyanya ketika panggilan itu mulai disematkan padanya, usai memimpin doa pada acara makan-makan, syukuran wisuda salah satu penghuni kos.

"Ngaco aja lu, enggak pantes", ujarnya meyakinkan teman-temannya agar tidak memanggilnya ustad, tetapi anak-anak kosan tidak peduli.

"Lu kan paling alim, Tad." Timpal Wawan.

"Ah alim naon? Aib gue enggak dibuka Allah aja."

"Nah, ustad banget kan lu", kata Wawan sambil menyumpal mulutnya dengan pisang jatah nasi kotak.

"Bah, ribut kali kau ini, bagus-bagus kami panggil ustad, tak pede kau, biar kami tak pening lah, di sini nama Angga kan ada dua. Ya udah kalau kau tak mau, kami panggil Uge aja ya, cocok kau rasa? Hehehe", tanya Bang Ucok dengan logat khas Medannya.

"Uge? Apaan tuh?" Tanya laki-laki alim itu.

"Uuu Gee, Ustad Gondrong, paten kali kan? Hehehe", kata Bang Ucok sambil tertawa dengat not rendah yang jadi ciri khasnya juga.

Awalnya pemuda unik ini tidak nyaman dengan nama barunya, tetapi nama Uge terus dilekatkan padanya sehingga ia menyerah pada kemauan publik. Menurutnya, toh orang-orang lain tidak tahu bahwa nama Uge mengandung unsur Ustad, ia berharap julukan Ustad tersembunyi itu jadi doa, apalagi di sini memang ada penghuni lain yang punya panggilan sama dengannya. Ya sudahlah, daripada saat dipanggil dua-duanya menyahut.

Uge adalah manusia merdeka, kecuali pada kasus nama tadi tentunya. Dalam hal lain Uge tidak pernah tunduk pada kemauan publik, tidak bisa dipaksa sejalan dengan selera pasar, tidak suka genre musik dan lagu-lagu yang diminati anak-anak muda, tidak nongkrong

di cafe tenda yang sedang menjamur saat itu, bahkan tidak ikut aktivitas demonstrasi, kegiatan wajib mahasiswa di tahun yang penuh euforia politik.

Kata Uge, bukannya ia tidak peduli bangsa tetapi ia tidak suka menjadi *trend follower* atau golongan ikut-ikutan, kecuali jika ia yakin hal yang diikutinya. Saat itu ia setuju bahwa rezim *korup* yang telah menyusahkan rakyat harus diganti, tetapi ia tidak yakin dengan niat teman-teman yang mengajaknya berdemo, karena yang sering mengajaknya adalah teman-teman kos yang punya masalah akademis sekaligus moral pula. Dan Uge juga tidak dekat dengan aktivis sesungguhnya di kampus, kecuali Andi, sahabatnya.

Uge juga pernah bilang, ia tidak yakin dengan para politikus yang ingin menggantikan rezim. Baginya urusan politik sama dengan urusan bisnis, ujung-ujungnya cari duit juga. Politikus menjual janji ingin memakmurkan orang banyak, tapi setelah menang, mereka hanya makmurkan diri sendiri dan kelompoknya saja. Itulah sebabnya, dalam urusan memperkaya diri, Uge lebih menghargai pebisnis tulen, sejak awal tidak ada yang disembunyikan, tujuannya mereka jelas ingin memperkaya diri sendiri. Perspektif Uge mungkin salah, tapi itu yang ia yakini, atau lebih tepatnya Uge tidak tertarik urusan politik, sebaliknya ia sangat berselera pada urusan bisnis.

Di Kosan Bodas, Uge jarang keluar dari istana kecilnya tetapi saat ia mau *ngeriung*, ia akan menjadi magnet bagi penghuni kosan, mereka suka mendengar opini-opini ajaibnya.

Suatu malam Uge ‘mendongengi’ anak-anak kos, “setelah era perang fisik selesai, sebenarnya

penjajahan masih berlangsung dengan gaya baru yang lebih soft, yaitu perang proxy dan perang ekonomi, bahkan sekarang pun kita masih terjajah.”

“Perang Roksi? Di Jakarta Ge?” Tanya Omen.

“Proksi budeg! Pake pe, beeh, pantesan”, koreksi Didin.

“Pantes naon? Sok tau lu”, balas Omen.

“Pantes lu enggak lulus-lulus. Perang proxy eta naon, Ge?” Tanya Didin.

“Perang ngerebutin negara lemah, tapi enggak secara langsung. Caranya, mereka bikin konflik supaya kelompok-kelompok berseberangan di dalam negara lemah itu saling bertikai, terus mereka jadi sponsor di belakang masing-masing kelompok”, lanjut Uge.

“Jadi kita teh masih dijajah Belanda, Ge?” Tanya Omen.

“Aduh, kebanyakan maen Sega, Ontohod!” Maki Didin.

“Belanda mah udah jauh, Men”, sahut Uge.

“Alhamdulillahaaaaah”, ucap Omen.

Didin menggeleng-gelengkan kepala, “Korslet dia, keseringan kesetrum, terus negara mana yang ngejajah kita, Ge?”

“Gini, sebenarnya pas konflik tahun 65, kita itu lagi dijadiin medan perang proxy antara kubu kapitalis Amerika yang ngedukung calon penguasa baru melawan kubu komunis RRC dan Sofyet yang ngedukung penguasa lama. Ternyata pemenangnya Orde Baru, makanya penguasa baru harus bayar biaya sponsor pake gunung

emas di Irian Jaya”, ujar Uge.

“Buseet deh! Nah kalo era reformasi gimana, Ge?” Tanya Didin.

“Intinya konflik saat pergantian rezim di negara-negara lemah, ujung-ujungnya adalah cuma milih tuan yang mewakili kepentingan negara besar, tinggal liat aja kebijakannya nguntungin siapa”, jawab Uge.

“Kalo enggak mau dijajah?” Tanya Didin.

“Dihajar langsung mereka bareng-bareng”, jawab Uge santai.

Uge tidak peduli, opininya ajaibnya dimengerti atau tidak oleh pendengar setianya, sama ketika ia sedang memainkan not-not jazz saat bermain gitar di tengah mereka, anehnya jumlah pendengar dongeng atau gitar setianya terus bertambah ketika ia muncul.

Momentum Uge berada di ruang tengah terasa sakral, hanya Bang Ucok yang berani mengganggu kenyamanannya. Biasanya, di tongkrongan manapun saat ada yang memangku gitar, sudah jadi tradisi wajib untuk memainkan *rikues* lagu-lagu yang bisa dinyanyikan bersama-sama, tetapi saat Uge pegang gitar, anak-anak terpaksa pasrah dijejali lantunan instrumental jazz petikan asik sendirinya. Seketika suasana kebersamaan yang penuh kehangatan ala tempat karaoke keluarga berubah menjadi *resto* ala hotel bintang lima yang dingin, musisi tenggelam dalam bunyi-bunyiannya sendiri dan pengunjung tenggelam dalam obrolan masing-masing. Tidak ada protes untuk Uge, karena kehadirannya di tengah-tengah mereka adalah peristiwa langka dan berharga. Di Kosan Bodas, Uge memang bagai makhluk dari dimensi lain, entah apa yang membuat si penyendiri

itu betah bertahun-tahun menetap di tempat yang tidak serasi dengan karakternya.

3. Terjebak Relativitas

Kosan Bodas, Bandung, Juli 1999

Hampir setiap musim ujian, mulai semester awal hingga semester akhir, Uge selalu berencana pindah dari Kosan Bodas. Kebisingan malam di sini sangat menyiksanya, tapi rencana itu selalu menguap setelah musim ujian selesai, suara-suara berisik itu kembali bertransformasi menjadi hiburan yang ia butuhkan, bahkan Uge sering memelankan volume suara lagu MP3 untuk mendengar suara dari luar kamar, celoteh orang-orang di luar sana membuatnya senyum-senyum sendiri dan merasa tetap *up to date* menyerap informasi tidak penting. Tapi saat ini ia lebih butuh ketenangan untuk berkonsentrasi agar skripsinya cepat rampung.

Jam menunjukkan pukul 22.00 WIB, seperti biasa, satu jam sebelumnya adalah garis start waktu anak-anak *kosan* bergairah memenuhi kebutuhan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat. Semakin malam intensitas kebisingan akan semakin menghantam gendang telinga. Tapi Uge tidak bisa protes karena ia tahu, salahnya sendiri betah tinggal di sini.

Buku-buku referensi berserakan di karpet bersamanya, tetapi tak satu kalimat pun berhasil dia baca dari buku yang dipegangnya, dentuman tawa dari luar lebih mendominasi otaknya. Kenapa tidak sholat malam saja, katanya Ustad? Bukan tak mau, ia biasa melakukannya sekitar satu jam sebelum sholat subuh. Oke, lalu kenapa ia tidak tidur saja? Maaf, ide ini lebih

tidak mungkin, bukan karena kebisingan itu. Uge sudah biasa lelap di tengah hiruk-pikuk suara, masalahnya adalah setelah ia teguk tetes terakhir kopi hitam dari gelas besar yang ketiga, jantungnya jadi memompa lebih keras, sehingga memaksanya melek dan melakukan aktivitas.

Uge telah mati gaya, tanpa sadar ia meneguk isi gelas besar itu lagi, ternyata cuma ampas kopi yang mampir ke mulutnya, Uge mendelik lalu membersihkan bibirnya dari ampas sambil berdiri memandang sekeliling kamar, ia mencari kegiatan yang dapat membuatnya lelah dan mengantuk. Ternyata Uge melakukan kesalahan, pandangannya berhenti pada komputer di meja, ia bangkit dan menghampiri, dengan malas disentuhnya tombol *power* komputer dengan jempol kakinya lalu duduk di kursi meja komputer. Benda ini justru sihir yang selalu membuatnya melek berjam-jam pada malam hari.

Terdengarlah suara bagai pesawat lepas landas, kipas komputer mulai berputar dan mendesing, monitor tabung yang tadinya gelap, kini memunculkan huruf-huruf, pantulan wajah Uge pada monitor yang gelap hilang berganti dengan cahaya biru dan gambar logo perusahaan milik mahasiswa *drop out* yang kini menjadi orang terkaya di dunia, suara *synthesizer* pembuka bergema menggetarkan kamar, seolah menyapa, *wahai Uge, kami telah sukses seantero jagad karena mengantarkan teknologi di depanmu ini, sekarang giliran kamu, getarkan dunia, bergumul lah, ciptakan hal hebat dengan teknologi kami.*

Uge tertawa, *suara gaib itu pasti berasal dari pengaruh kafein.*

Komputer telah siap pakai, tapi Uge tidak tahu mau melakukan apa, selain berharap dapat melompati

waktu menuju jam saat dunia terasa hening dan damai.
Andai mesin waktu ada...

Jari telunjuk Uge telah mengokang pelatuk kiri *mouse*, tapi mau klik apa? Di tengah kebuntuan, jari itu seolah bergerak sendiri tanpa komando menekan *icon browser*, kemudian ia mengetik 'dijual mesin waktu', klik! Munculah bermacam-macam penelusuran halaman. *Nah, gue mulai sinting kan.*

Kini Uge tahu, ia berharap menemukan *website* liar komunitas orang-orang sinting yang percaya mesin waktu, ia ingin melampiaskan kekesalannya pada orang-orang gila di luar kamar dengan berdebat pada orang-orang gila di dunia maya, itu diyakininya dapat membuat lelah. Dan lelah tentu akan membuatnya mengantuk. Rupanya *website* yang dicarinya berada pada baris pertama dan halaman pertama.

Diskusi Lintas Waktu - lintaswaktu.dd

<http://chatting.lintaswaktu.dd>

July 10, 1999 -- Relativitas, diskusi lintas waktu.
Ingin berbagi informasi dengan teman pada tahun berbeda?

“Nah! ini dia.”

Uge mengunjungi halaman itu dan membaca artikel pembuka.

Dunia Lintas Waktu

Bijaksanalah saat kau mengetahui apa yang tidak orang lain ketahui. Mengakses 'Dunia

Lintas Waktu' ini akan seperti membaca buku fiksi.

Bagi 'Sang Penulis', walau buku itu telah berada di tanganmu tapi cerita itu tetap miliknya, dia ingin kau membaca secara utuh dan berurutan agar kau memahami cerita.

Tetapi seringkali kau tidak sabar, melompati halaman, membaca acak, lalu menyimpulkan cerita dari pengetahuan sepotong. Tidak heran, pemahamanmu malah kacau justru setelah kau mulai tahu sesuatu.

Padahal jika sabar, kau akan beruntung menikmati makna.

Percayalah kau tidak akan bisa merubah sesuatu yang telah rampung dibuat 'Sang Penulis' walau buku itu berada di tanganmu tapi bukankah kau bisa memintanya memasukkan ceritamu dalam episode selanjutnya?

DD

Enggak jelas! Komentar Uge singkat.

Website ini tidak punya banyak tautan, hanya ada sekumpulan artikel dan fasilitas *chatting*.

Gue mau debat sama orang gila, tapi harus daftar? Oke enggak masalah, gumam Uge.

Uge mendaftar, setelah memasukkan nama, ternyata kolom lokasi dan waktu muncul secara otomatis sehingga muncul tulisan 'Uge, Bandung 1999'. Selain kolom nama, *email* dan *password*, pengisian informasi

tambahan lainnya boleh di isi atau diabaikan.

Kini Uge telah dapat persetujuan untuk *chatting*, ia tertawa saat melihat daftar pengunjungnya.

Member Lintas Waktu :

anto-einstein@bandung1999-online

bayu-robay@jakarta-online

dd@bandung1999-offline

dd@bandung2002-online

dd@bandung2004-online

lienchantique@jakarta2004-online

kokoDidi@bekasi2003-offline

leony-love-f4@jakarta2001-online

mzaki@jogjakarta1998-online

quantumboy@bandung1998-offline

widi@depok2004-online

z-cute@tangerang2003-offline

More Member

Uge terperanjat, ia teringat saat tadi mendaftar, sistem menampilkan secara otomatis lokasi dan tahun keberadaannya, artinya *member* lain seharusnya juga berada pada lokasi dan tahun yang sesuai dengan mereka, tidak bisa *diinput* sendiri. Tetapi Uge menduga semua itu hanya akal-akalan *programmer*, tidak mungkin ada *member* yang berada di tahun berbeda. Mereka yang tidak berada di tahun sekarang, pasti teman-temannya si *programer*, supaya *member* lain percaya.

Setelah menimbang manfaat, Uge tidak tertarik lagi berdebat, menurutnya orang-orang gila di website ini justru perlu dapat pencerahan, *ini ladang dakwah!* Dan Uge dapat ide lain, *ini juga ladang jodoh!* Sekali kayuh dua pulau terlampaui.

Uge kemudian mencari teman chatting seorang perempuan agar rencananya menikah di usia muda terwujud, gagal di dunia nyata barangkali berhasil di dunia maya.

Yang mana nih? DD enggak jelas cowok apa cewek, Lienchantique? Biasanya yang pake embel-embel cantik malah kebalikannya, Leony love F4? Selera musiknya enggak gue banget, nah ini aja simpel, Widi, mudah-mudahan perempuan, Klik.

^Aloo..Widi.^

^Hai.. Uge.^